

STUDI FENOMENOLOGI MOTIF ANGGOTA SATUAN RESIMEN MAHASISWA 804 UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Doni Iskandar

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
doniiskandarsurabaya99@yahoo.com

M. Jacky

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
jackyflinders@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap para mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang memutuskan bergabung menjadi anggota Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya. Anggota Resimen Mahasiswa sebagai subyek dalam penelitian ini memiliki alasan tersendiri mengapa mereka memutuskan bergabung menjadi anggota Resimen Mahasiswa. Resimen Mahasiswa adalah sebuah organisasi yang menerapkan sistem disiplin semi militer dalam kesehariannya. Markas komando Resimen Mahasiswa bertempat di perguruan tinggi yang anggotanya adalah mahasiswa yang berkedudukan di kampus tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami *because of motives* dan *in order to motives* mahasiswa yang tergabung ke dalam Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dimana terdapat *because of motive* dan *in order to motive* dari tindakan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang memutuskan bergabung menjadi anggota Resimen Mahasiswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipan dan wawancara secara mendalam. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan subjek berdasarkan tujuan. Analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian antara lain adalah bahwa yang mempengaruhi mahasiswa Universitas Negeri Surabaya memutuskan masuk menjadi anggota Resimen Mahasiswa adalah pengaruh dari lingkungan keluarga, kesamaan visi yang sama, dan sistem kekeluargaan yang terjalin erat di dalam organisasi Resimen Mahasiswa. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dengan bergabung menjadi anggota Resimen Mahasiswa adalah berkaitan dengan penerapan pola strategi bertahan hidup, berpenampilan unik yang cenderung militeristik, dan upaya menambah modal sosial/ jaringan sosial. Penelitian ini mengungkap fakta-fakta unik mengenai motif tersembunyi mahasiswa yang memutuskan masuk menjadi anggota Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya.

Kata kunci : Fenomenologi, Militeristik, Modal Sosial

Abstract

This study originated from the interest of researchers to the Surabaya State University students who decided to join the Student Regiment Unit 804 State University of Surabaya. Students Regiment members as subjects in this study have their own reasons why they decided to join the Student Regiment. Student Regiment is an organization that is implementing a system of military discipline in their daily spring. Regiment command headquarters housed in a college student whose members are domiciled students on campus. This study aims to understand because of motives and in order to motives of students belonging to the Student Regiment Unit 804 State University of Surabaya. This study used a phenomenological theory of Alfred Schutz. This study used a qualitative method with descriptive analysis approach. The approach used in this study using Alfred Schutz's phenomenological approach where there is because of the motive and in order to motive of action Surabaya State University students who decided to join the Student Regiment. Data was collected by means of participant observation and in-depth interviews. This study uses the subject retrieval technique based on the destination. Analysis of the data in this study is a descriptive analysis techniques. The results of the study, among others, is that which affects the Surabaya State University students decided to become a member of Student Regiment is the influence of the family environment, the same common vision, and kinship systems are interwoven in the Student Regiment organization. While the goal to be achieved by joining a member of the Student Regiment is related to the application of a survival strategy, unique look that tends militaristic, and efforts to increase social capital / social networking. This study reveals the unique facts about the ulterior motives of students who decided to join the Student Regiment Unit 804 State University of Surabaya.

Keywords: Phenomenology, Militeristic, Social Capital

PENDAHULUAN

Di Indonesia tumbuh dan berkembang berbagai macam organisasi atau perkumpulan. Jenis organisasi dalam kehidupan bermasyarakat terdapat berbagai macam seperti organisasi basis agama, politik, sosial, dan budaya. Setiap organisasi memiliki kebiasaan-kebiasaan yang khas. Kebiasaan-kebiasaan ini biasanya ditanamkan secara disiplin kepada para anggotanya dengan tujuan agar diresapi serta tentunya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Organisasi secara normatif adalah sebuah tempat untuk mengasah kemampuan berorganisasi, namun ada sisi lain dari organisasi yang selama ini tidak tampak (tersembunyi). Yaitu beberapa fenomena yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Beragam fenomena yang terjadi ini memiliki keunikan-keunikan tersendiri sehingga masyarakat luas akan terkejut bila mengetahui sisi lain tersembunyi dari suatu organisasi.

Fenomena-fenomena unik yang tersembunyi selama ini belum terungkap karena masyarakat hanya melihat suatu organisasi hanya tampilan depannya saja. Sebagian besar masyarakat kurang memiliki minat untuk menelusuri fenomena-fenomena unik yang tersembunyi dalam suatu organisasi. Mereka umumnya hanya menilai organisasi secara normatif. Padahal bila ingin menelisik lebih dalam, maka didapatkan berbagai fenomena unik yang selama ini tidak terpublikasikan secara luas di masyarakat. Bahkan fenomena-fenomena unik ini sangat bertolak-belakang terhadap persepsi masyarakat secara umum mengenai organisasi tersebut.

Salah satu cara untuk membongkar sisi lain dari suatu organisasi adalah dengan melakukan penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah suatu riset yang salah satu tujuannya adalah mengungkap serta membongkar suatu fenomena unik tersembunyi dari sebuah organisasi.

Penelitian kali ini meneliti fenomenologi dari suatu organisasi yang eksistensi dan kiprahnya di lingkungan kampus maupun luar kampus cukup aktif. Riset ini berlokasi di organisasi Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya.

Resimen mahasiswa adalah salah satu kekuatan sipil yang dilatih dan dipersiapkan untuk mempertahankan NKRI sebagai perwujudan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata). Markas komando Resimen Mahasiswa bertempat di perguruan tinggi di kesatuan masing-masing yang anggotanya adalah mahasiswa atau mahasiswi yang berkedudukan di kampus tersebut. Resimen Mahasiswa merupakan komponen cadangan pertahanan Negara yang diberikan pelatihan dasar militer seperti penggunaan senjata,

taktik pertempuran, survival, terjun payung, bela diri militer, senam militer, penyamaran, navigasi dan sebagainya. Anggota Resimen Mahasiswa (wira) di setiap perguruan tinggi atau kampus membentuk satuan-satuan yang merupakan salah satu bagian organisasi mahasiswa / mahasiswi di unit kegiatan mahasiswa (UKM). Resimen Mahasiswa diberikan wewenang dan tanggung jawab yang berbeda dengan UKM lain dan berada langsung di bawah rektorat (id.wikipedia.org).

Permasalahan mengenai fenomenologi resimen mahasiswa perlu untuk diteliti karena berangkat dari rasa penasaran terhadap beberapa mahasiswa yang dengan mantap dan bangga memilih masuk menjadi anggota dalam organisasi Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya. Rasa penasaran terbersit mengenai apa motif mereka rela menghabiskan waktu, tenaga, dan pikiran demi melaksanakan kegiatan keorganisasian di organisasi ini.

Rasa penasaran juga disebabkan oleh keingintahuan mengenai apa sebenarnya Resimen Mahasiswa serta apa saja nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat pada organisasi ini. Melalui penelitian di organisasi Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya, diharapkan dapat menemukan jawaban dari banyak pertanyaan yang ada dalam benak peneliti.

Sejauh pengamatan selama ini, ada sejumlah fakta menarik dari para anggota dalam organisasi ini yang tersembunyi dan belum diungkap. Fakta unik ini mengenai kisah-kisah unik dari tindakan sosial yang dilakukan oleh beberapa anggota dalam organisasi ini. Yaitu kisah-kisah unik yang mungkin selama ini tidak terbayangkan oleh khalayak luas.

Kisah-kisah unik yang muncul contohnya adalah adanya sebagian anggota organisasi yang kerap kali menyibukkan diri keluar-masuk kantor Fakultas Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya saat jam kerja yaitu pada hari senin sampai jum'at pada pukul 07.00 hingga 15.00 WIB. Kesibukan yang dilakukan sebagian anggota organisasi ini menimbulkan suatu pertanyaan. Yaitu apa sebenarnya yang mereka lakukan dan apa motif mereka melakukan aktivitas keluar-masuk kantor tersebut.

Beberapa anggota yang kerap kali mendatangi kantor fakultas memiliki ciri khas yaitu berpenampilan sangat rapi. Yaitu dengan mengenakan kemeja yang mulus disetrika, memakai celana panjang, bersepatu pan tovel warna hitam yang disemir sehingga tampak mengkilap. Juga dengan rambut cepak rapi, mereka tampak terlihat gagah dan berwibawa.

Selain itu ada kisah unik lain yang tampak pada organisasi ini. Yaitu adanya beberapa anggota

organisasi yang selalu tampil formal saat berada di lingkungan kampus maupun saat dalam perkuliahan. Mereka tampak berbeda sekali bila dibandingkan dengan mahasiswa umumnya. Penampilannya yang khas dengan rambut terpotong rapi, lalu bersepatu pan tovel warna hitam mengkilap, serta pakaian yang sopan mengindikasikan bahwa mereka sangat berbeda dibanding mahasiswa pada umumnya.

Selain dari pakaian, ada ciri khas lain mereka yaitu gestur atau gerak tubuh yang tampak berbeda dengan mahasiswa umumnya. Mereka memiliki gestur yaitu cara berbicara yang tegas dan jelas. Cara berjalan mereka tampak tegak dan cepat menandakan bahwa mereka memiliki kepribadian yang sigap dan tanggap.

Kisah unik berikutnya dari anggota dalam organisasi ini adalah mereka memiliki kekompakan. Wujud dari kekompakan ini adalah ketika ada salah seorang anggota yang terkena musibah, maka anggota lain dengan sadar diri membantu tanpa diperintah oleh siapa pun. Rasa saling membantu inilah yang membuat mereka memiliki ikatan batin yang cukup kuat. Hal ini juga tidak lepas dari intensitas pertemuan antar anggota organisasi yang cukup sering.

Diputuskan untuk melakukan penelitian di organisasi Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya karena akses untuk memperoleh informasi yang mendalam dan mencukupi dapat tercapai dengan relatif mudah. Kemudahan mendapatkan data ini disebabkan karena keterbukaan anggota dalam organisasi Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya.

Alasan lain pemilihan lokasi ini adalah kemudahan berkoordinasi dengan dosen pembimbing di kampus. Mengingat jarak antara lokasi penelitian dengan kampus hanya sekitar 8,2 kilometer. Sehingga dengan jarak yang relatif dekat, maka dapat memberikan kemudahan dalam penyelesaian proyek penelitian ini.

KAJIAN TEORI

Schutz membedakan antara makna dan motif. Makna berkaitan dengan bagaimana aktor menentukan aspek apa yang penting dari kehidupan sosialnya. Sementara, motif menunjuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Makna mempunyai dua macam tipe, yakni makna subjektif dan makna objektif. Makna subjektif merupakan konstruksi realitas tempat seseorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna baginya. Makna objektif adalah seperangkat makna yang ada dan hidup dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama lebih dari sekadar idiosinkratik. Schutz juga membedakan dua tipe motif, yakni motif "dalam kerangka untuk" (*in order to*) dan motif "karena" (*because*). Motif pertama berkaitan

dengan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang. Motif kedua merupakan pandangan retrospektif terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu (Haryanto, 2012 : 149).

Teori fenomenologi, Schutz memperkenalkan dua istilah motif. Motif yang pertama adalah motif "sebab" (*because of motive*). Kemudian motif yang kedua adalah motif "tujuan" (*in order to motive*). Motif "sebab" adalah yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Sedangkan motif "tujuan" adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu. Penelitian ini berusaha membongkar apa motif para mahasiswa masuk menjadi anggota dalam organisasi Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya.

Melalui aspek *in order to motive*, akan diketahui beberapa motif mahasiswa masuk menjadi anggota dalam organisasi Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya. Wawancara secara mendalam dilakukan dengan cara langsung mendatangi rumah atau tempat tinggal aktor secara berkala yaitu lebih dari sekali kunjungan. Hal ini dilakukan supaya berhasil mendapatkan data yang mencukupi.

Lebih lanjut juga akan digali data sedalam mungkin mengenai aspek *because of motive* yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipan. Melalui *because of motive* dapat digali data sedalam mungkin mengenai latar belakang pribadi dari masing-masing aktor.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini lebih mementingkan penghayatan dan pengertian dalam menangkap gejala (fenomenologis). Metode ini melakukan pendekatan secara wajar, dengan menggunakan pengamatan yang bebas (tanpa pengaturan yang ketat). Selain itu juga lebih mendekati diri pada situasi dan kondisi yang ada pada sumber data, dengan berusaha menempatkan diri serta berpikir dari sudut pandang "orang dalam" (Subyantoro, 2007 : 75-76).

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologi dari Alfred Schutz. Fenomenologi Alfred Schutz dijelaskan bahwa tindakan manusia dilatarbelakangi oleh dua hal. Pertama, *because motive* (motif sebab) yaitu yang melatarbelakangi manusia melakukan suatu tindakan. Kedua, *in order to motive* (motif tujuan) yaitu tujuan yang ingin dicapai manusia terkait dengan tindakan yang mereka kerjakan.

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Lidah Wetan, Kecamatan Lakarsantri tepatnya di Markas Komando

(Mako) organisasi Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober tahun 2014.

Aktor dalam riset kali ini adalah beberapa mahasiswa yang menjadi anggota organisasi Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya. Riset kali ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan subjek berdasarkan tujuan. Teknik ini, siapa yang diambil sebagai subjek diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Jadi, pengumpul data yang telah diberi penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian (Soehartono, 2008 : 63).

Teknik pengumpulan data dalam riset ini adalah menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipan dan wawancara secara mendalam.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Penelitian ini mencari tipologi informan berdasarkan beberapa tipologi. Ada berbagai alasan para aktor masuk menjadi anggota dalam organisasi Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif menunjuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Penelitian ini menemukan “motif sebab” dan “motif tujuan” yang menjadi alasan subyek penelitian memutuskan masuk menjadi anggota organisasi Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya. Alfred Schutz mengatakan bahwa “motif sebab” merujuk langsung pada peristiwa-peristiwa masa lalu yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk mengambil tindakan tertentu. Sedangkan “motif tujuan” merujuk pada tindakan-tindakan yang telah direncanakan berdasarkan pengalaman masa lalu dengan maksud ingin menggapai tujuan tertentu.

Motif yang menjadi tujuan jelas merujuk kepada suatu keadaan pada masa yang akan datang di mana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakannya. Sedangkan motif menjadi suatu sebab merujuk kepada suatu keadaan pada masa yang lampau. Dalam pengertian ini motivasi tersebut akan menentukan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh aktor. Dalam wujud tindakan, maka aktor hanya merupakan suatu kesadaran terhadap motif yang menjadi suatu tujuan dan bukan kepada motifnya yang menjadi sebab. Selanjutnya ia akan betul-betul menyadari setelah ia menyempurnakan tindakan tersebut atau merupakan suatu fase yang pertama. Kesadaran ini, pada akhirnya didapatkan melalui

refleksi. Tetapi, kata Schutz, aktor itu sudah tidak bertindak lagi, ia saat ini merupakan pengamat terhadap dirinya sendiri” (22) (Zeitlin, 1995 : 270).

Because of Motive

Because of motive (motif “sebab”) adalah berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang. Dengan kata lain *because of motif* adalah yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Dalam penelitian ini, terdapat berbagai macam motif aktor memutuskan masuk menjadi anggota organisasi Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya. Motif-motif tersebut antara lain adalah karena pengaruh lingkungan keluarga, lalu karena memiliki kesamaan visi, dan yang terakhir karena sistem kekeluargaan yang erat dalam organisasi Menwa. Setiap aktor memiliki motif sebab yang berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan motif sebab ini dikarenakan perbedaan latar belakang dari para aktor.

1. Pengaruh Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter seorang anak. Lingkungan keluarga mengajarkan sejak dini kepada seorang anak mengenai cara beretika serta sikap sopan-santun. Salah satu peran keluarga dalam pembentukan karakter seorang anak adalah melalui sosialisasi primer. Sosialisasi primer bisa diartikan sebagai cara orang tua dalam membentuk kepribadian seorang anak melalui pengajaran etika sopan santun. Pengajaran dari orang tua kepada anak dimaksudkan untuk mempersiapkan agar anak cepat mampu beradaptasi dengan dunia luar (lingkungan masyarakat). Beradaptasi dalam hal ini adalah mengenai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Salah satu aktor mengaku bahwa keputusannya masuk menjadi anggota organisasi Resimen Mahasiswa tidak lepas dari saran kedua orang tuanya. Ayahnya adalah yang paling intens dalam mengarahkan untuk masuk menjadi anggota organisasi Resimen Mahasiswa. Ayahnya merasa yakin bahwa organisasi Resimen Mahasiswa merupakan wadah yang tepat dalam mengasah kemampuan di bidang kepemimpinan, managerial, serta kinerja.

Tindakan sang ayah dengan menyarankan Aktor masuk Menwa merupakan salah satu contoh sosialisasi primer yang terjadi di lingkungan keluarga. Sosialisasi primer, sebagai sosialisasi yang pertama dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat; dalam tahap ini proses sosialisasi primer

membentuk kepribadian anak ke dalam dunia umum, dan keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi (Ihromi, 2004 : 32).

Berbicara mengenai peran sentral keluarga, maka keluarga batih sangat berperan dalam pembentukan karakter seorang anak. Keluarga batih adalah terdiri dari suami/ ayah, istri/ ibu dan anak-anak yang belum menikah. Keluarga batih merupakan unit pergaulan hidup yang terkecil dalam masyarakat. Keluarga batih memiliki peranan-peranan tertentu, yaitu. Pertama, keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, di mana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut. Kedua, keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya. Ketiga, keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup. Keempat, keluarga batih merupakan wadah di mana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses di mana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dari penyajian beberapa peranan tersebut di atas, nyatalah betapa pentingnya keluarga batih terutama bagi perkembangan kepribadian seseorang. Gangguan pada pertumbuhan kepribadian seseorang mungkin disebabkan pecahnya kehidupan keluarga batih secara fisik maupun mental (Soekanto, 2004 : 23).

Pembentukan karakter seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Hal ini cukup beralasan karena kecenderungan anak akan meniru perbuatan orang-orang di sekitarnya. Bila kedua orang tua sebagai teladan utama mengajarkan etika sopan santun yang baik, maka besar kemungkinan anak akan meniru perbuatan positif ini. Namun sebaliknya bila kedua orang tua menampilkan etika yang buruk di depan anak, maka jangan heran jika kelak anak akan cenderung menirukan apa yang telah diperlihatkan kedua orang tuanya tersebut. Maka dari itu, sebagai seorang panutan, sudah semestinya kedua orang tua mencontohkan berbagai etika baik kepada anak sejak dini. Hal ini diperlukan agar kelak seorang anak menjadi pribadi yang berbudi luhur serta dapat membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Sehingga sudah semestinya kedua orang tua adalah sosok manusia yang layak digugu dan ditiru.

Ketertarikan aktor untuk masuk menjadi anggota organisasi Resimen Mahasiswa merupakan *because of motive* berdasarkan lingkungan keluarga yang mempengaruhinya. Aktor telah menuruti saran dari ayahnya untuk masuk menjadi anggota organisasi Resimen Mahasiswa. Aktor yakin bahwa saran dari ayahnya adalah positif, yang tujuannya adalah agar

dapat mengembangkan kemampuan dengan baik. Yaitu melalui pelatihan pengembangan *soft skill* kepemimpinan, managerial, kinerja, dll yang kelak semua ilmu ini diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang.

2. Memiliki Satu Visi Yang Sama

Kesamaan visi antara beberapa individu merupakan salah satu alasan terbentuknya organisasi. Organisasi dinaungi oleh para anggota yang memiliki visi yang sama dengan tujuan yang sama secara umum. Dalam kegiatan keorganisasian, antar anggota organisasi saling bertukar pikiran, memberikan masukan dalam menyelesaikan segala permasalahan keorganisasian. Selain itu, seluruh anggota organisasi berusaha memanfaatkan secara maksimal sumber daya yang ada agar tujuan-tujuan organisasi yang telah dirancang dapat terealisasi. Sumber-sumber daya yang dimanfaatkan secara maksimal dapat berupa uang, material, mesin, metode, lingkungan. Selain itu tidak lupa seluruh anggota organisasi juga memanfaatkan sarana-prasarana yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi.

Salah satu aktor mengungkapkan bahwa dalam organisasi Resimen Mahasiswa, semua anggota memiliki satu visi yang sama, contohnya adalah dalam hal kedisiplinan. Kesamaan visi dalam hal pelaksanaan kedisiplinan merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh para anggota Resimen Mahasiswa. Kedisiplinan dapat diwujudkan dalam ketepatan waktu menghadiri berbagai kegiatan.

Visi yang juga menjadi ciri khas dari para anggota Resimen Mahasiswa adalah dalam hal loyalitas terhadap organisasi maupun Universitas. Loyalitas dalam organisasi biasa diwujudkan melalui kesetiaan dalam menjalankan seluruh tugas keorganisasian dengan penuh ikhlas dan tanggung jawab serta tanpa mengharap imbalan. Loyalitas dalam mengabdikan kepada Universitas dapat diwujudkan dalam bentuk kesetiaan dalam membantu mensukseskan setiap hajatan yang diadakan Universitas. Dalam berbagai hajatan yang diadakan Universitas, para anggota Resimen Mahasiswa senantiasa memberikan bantuan dengan tujuan agar hajatan Universitas dapat berjalan dengan lancar. Seperti contoh ketika Universitas mengadakan kegiatan rutin tahunan yaitu acara wisuda, maka para anggota Resimen Mahasiswa selalu menyatakan siap jika ditugaskan menjadi petugas pengamanan dalam kegiatan wisuda. Pengabdian para anggota Resimen Mahasiswa terhadap Universitas juga biasa dilakukan dalam berbagai hajatan yang lain.

Kesamaan visi yang dimiliki setiap anggota Resimen Mahasiswa sesuai dengan pernyataan Emile Durkheim

mengenai kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif mengandung semua gagasan yang dimiliki bersama oleh para anggota individual masyarakat dan yang menjadi tujuan-tujuan dan maksud-maksud kolektif (Campbell, 1994 : 179).

Emile Durkheim memperkenalkan suatu konsep yaitu konsep kesadaran kolektif (*conscience collective*) dan konsep gambaran kolektif (*representations collective*). Gambaran kolektif adalah simbol-simbol yang mempunyai makna yang sama bagi semua anggota sebuah kelompok dan memungkinkan mereka untuk merasa sama satu sama lain sebagai anggota-anggota kelompok. Gambaran kolektif tersebut memperlihatkan cara-cara anggota-anggota kelompok melihat diri mereka dalam hubungan-hubungan mereka dengan objek-objek yang mempengaruhi mereka. Bendera nasional, totem-totem suku dan buku-buku suci adalah contoh-contohnya. Gambaran kolektif bagian dari isi kesadaran kolektif, sebuah entitas yang ada di antara sebuah pikiran kelompok yang bersifat metafisis dan kenyataan opini publik yang lebih prosais (Campbell, 1994 : 179).

Dari penjelasan Durkheim dapat disimpulkan bahwa kesamaan visi merupakan salah satu penopang yang menyatukan beberapa individu ke dalam organisasi Resimen Mahasiswa. Ketertarikan aktor masuk menjadi anggota organisasi Resimen Mahasiswa merupakan *because of motive* berdasarkan kesamaan visi yang mempengaruhinya. Aktor merasa bahwa visi yang dimilikinya (seperti visi kedisiplinan, loyalitas, tanggung jawab, keikhlasan, dll) juga terdapat dalam organisasi Resimen Mahasiswa. Kesamaan visi inilah yang akhirnya membuat aktor memutuskan masuk menjadi anggota organisasi Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam organisasi Resimen Mahasiswa, seluruh anggotanya rata-rata memiliki kesamaan visi/ cita-cita dalam beberapa hal.

3. Sistem Kekeluargaan Yang Terjalin Erat

Organisasi yang menerapkan pola hubungan yang didasarkan atas ketulusan serta kekeluargaan dapat membuat seluruh anggotanya merasa nyaman. Hal ini disebabkan karena dalam pola hubungan kekeluargaan terdapat nilai-nilai ketulusan murni yang didasarkan atas rasa ikhlas tanpa pamrih. Sistem kekeluargaan tidak didasarkan atas kepentingan sesaat, namun didasarkan atas sifat yang alamiah dan bersifat kekal. Organisasi yang menerapkan pola kekeluargaan biasanya memiliki ciri khas yaitu dimana antar anggotanya memiliki ikatan batin yang kuat sehingga ketika terdapat salah satu anggota yang kesusahan, maka dengan tulus anggota yang lain akan memberikan bantuan demi meringankan

anggota lain yang sedang tertimpa kesusahan. Pola hubungan demikian biasanya terdapat di lingkungan/ organisasi yang anggotanya memiliki kesamaan jiwa dan pikiran. Selain itu juga biasa disebabkan oleh kesamaan ideologi yang dianut oleh para anggotanya.

Salah satu aktor mengungkapkan bahwa sistem kekeluargaan yang berlangsung di organisasi Resimen Mahasiswa membuat dia serta anggota lain merasa nyaman. Hal ini cukup beralasan karena sistem kekeluargaan banyak memberikan manfaat bagi para anggota organisasi Resimen Mahasiswa. Salah satu hikmah yang diperoleh adalah ketika aktor dalam kondisi galau, rekan-rekan senantiasa memberikan motivasi dan semangat sehingga aktor dapat bangkit dari keterpurukan. Aktor mengungkapkan secara terang-terangan bahwa dia merasa sangat bersyukur dapat bergabung menjadi bagian dari organisasi Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya. Maka tidak heran bila aktor menganggap para anggota Resimen Mahasiswa seperti keluaraganya sendiri. Kesamaan visi yaitu nasionalisme dan gotong royong adalah salah satu alasan aktor nyaman menjadi bagian dari organisasi ini.

Ikatan kekeluargaan yang erat dalam organisasi Resimen Mahasiswa sesuai dengan teori dari Ferdinand Tonnies mengenai *Gemeinschaft of mind*. *Gemeinschaft of mind*, yaitu merupakan suatu *Gemeinschaft* yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tidak mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggalnya tidak berdekatan, akan tetapi mereka mempunyai jiwa dan pikiran yang sama, karena ideologi yang sama. *Gemeinschaft* yang semacam ini biasanya ikatannya tidaklah sekuat *Gemeinschaft by blood* (Abdulsyani, 2002 : 110).

Ferdinand Tonnies mencetuskan sebuah pemikiran tentang kelompok masyarakat yang disebut *Gemeinschaft*. *Gemeinschaft* adalah bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah dan bersifat kekal. Dasar dari hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan; kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis. Bentuk kelompok yang *Gemeinschaft* ini dapat juga dijumpai pada masyarakat desa atau pada masyarakat yang masih tergolong sederhana. Menurut pandangan Emile Durkheim bahwa pada masyarakat desa, perbedaan kepandaian pada umumnya kurang menonjol, sehingga kedudukan anggota-anggotanya secara individual tidak begitu penting. Masyarakat secara keseluruhan dianggap mempunyai kedudukan yang lebih penting daripada individu, sehingga Durkheim menyebutnya sebagai struktur mekanis. Tonnies mengatakan bahwa suatu

Gemeinschaft mempunyai beberapa ciri pokok, yaitu. Pertama, *intimate* yang artinya hubungan menyeluruh yang mesra sekali. Kedua, *private* yang artinya hubungan bersifat pribadi, yaitu khusus untuk beberapa orang saja. Ketiga, *exclusive* yang artinya bahwa hubungan tersebut hanyalah untuk kita saja dan tidak untuk orang-orang lain di luar kita (Abdulsyani, 2002 : 109).

Dari penjelasan Tonnies dapat disimpulkan bahwa konsep *Gemeinschaft* hingga saat ini masih kental terasa di dalam organisasi Resimen Mahasiswa. Organisasi Resimen Mahasiswa adalah salah satu organisasi yang menerapkan sistem kekeluargaan dalam kehidupan sehari-hari dari para anggotanya. Sistem kekeluargaan yang berlangsung di organisasi Resimen Mahasiswa telah ditanamkan secara turun-temurun oleh para senior-senior terdahulu kepada para pengurus aktif organisasi Resimen Mahasiswa hingga saat ini. Dalam organisasi Resimen Mahasiswa terdapat istilah jiwa korsa. Jiwa korsa dapat diartikan sebagai satu rasa, satu jiwa. Maksud dari satu rasa, satu jiwa adalah bahwa seluruh anggota menjalani hidup bersama-sama baik di saat senang maupun susah. Satu senang maka semua ikut senang. Namun sebaliknya jika satu susah maka semua ikut susah. Ikatan batin yang begitu dalam membuat masing-masing anggota menganggap seluruh anggota sebagai saudara.

Ketertarikan aktor masuk menjadi anggota organisasi Resimen Mahasiswa merupakan *because of motive* berdasarkan pola sistem kekeluargaan yang mempengaruhinya. Aktor merasa bahwa sistem kekeluargaan yang erat membuatnya merasa nyaman berada di lingkungan organisasi Resimen Mahasiswa. Hal inilah yang akhirnya membuat aktor memutuskan masuk menjadi anggota organisasi Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya.

In Order to Motive

In order to motive (motif “tujuan”) merupakan pandangan retrospektif terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu. Dengan kata lain *in order to motive* adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu. Secara singkat, *in order to motive* adalah tujuan yang ingin diraih oleh para aktor dengan memutuskan masuk menjadi anggota organisasi Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya.

1. Bertahan Hidup

Jaringan sosial yang terjalin dengan baik dapat memberikan manfaat bagi para aktor di dalamnya. Aktor dalam hal ini adalah dalam bentuk individu

maupun kelompok. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh aktor dari adanya jaringan sosial adalah kemudahan dalam mendapatkan akses berbagai sumber daya yang bernilai (kekuasaan, kekayaan, informasi) di tengah kerasnya kehidupan yang menuntut aktor untuk dapat *survive* (bertahan hidup). Jaringan sosial secara nyata terjalin antara organisasi Resimen Mahasiswa dengan pihak Universitas/ Rektorat.

Jaringan sosial ini terbentuk karena hubungan yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Keuntungan yang diperoleh Rektorat adalah terwujudnya kelancaran dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan berkat bantuan dari organisasi Resimen Mahasiswa melalui jasa keamanan, kepanitiaan, dll. Sedangkan keuntungan yang diperoleh para anggota Resimen Mahasiswa adalah kemudahan dalam memperoleh fasilitas beasiswa dari Rektorat.

Salah satu aktor mengungkapkan bahwa kemudahan mendapatkan beasiswa tidak lepas dari statusnya sebagai anggota organisasi Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya. Para dosen serta pegawai Fakultas Ilmu Keolahragaan mengenal aktor sebagai seorang Resimen Mahasiswa sejati. Hal ini cukup beralasan karena sejak semester satu hingga semester delapan, aktor dikenal sangat aktif dalam menjalani serangkaian kegiatan Resimen Mahasiswa. Maka tidak heran ketika di kampus, aktor dikenal luas sebagai anggota Resimen Mahasiswa sejati. Secara penampilan maupun sikap/ etika ketika berada di lingkungan kampus, aktor tampak berbeda jika dibandingkan dengan mahasiswa umumnya. Aktor senantiasa menampilkan pakaian sopan/ pantas serta etika yang santun ketika berhadapan dengan para pejabat, dosen, maupun teman-teman kuliah. Karakter berpenampilan sopan serta beretika baik telah ditanamkan secara masif oleh organisasi Resimen Mahasiswa kepada para anggotanya dengan tujuan yaitu menjaga nama baik dirinya sendiri maupun organisasi Resimen Mahasiswa di mata khalayak luas.

Koneksi/ jaringan yang erat antara dua kelompok di atas (Rektorat dengan organisasi Menwa) sesuai dengan yang dijelaskan oleh George Ritzer dan Douglas J. Goodman. Satu ciri khas teori jaringan adalah pemusatan perhatiannya pada struktur mikro hingga makro. Artinya, bagi teori jaringan, aktor mungkin saja individu, tetapi mungkin pula kelompok, perusahaan dan masyarakat. Hubungan dapat terjadi di tingkat struktur sosial skala luas maupun di tingkat yang lebih mikroskopik (Ritzer, 2004 : 383). Kemudahan mendapatkan beasiswa yang didapatkan oleh aktor serta para anggota Resimen Mahasiswa yang lain disebabkan karena totalitas dalam mengabdikan kepada Universitas. Pengabdian ini dilaksanakan dengan ikhlas dan penuh

tanggung jawab. Sehingga tidak heran jika organisasi Resimen Mahasiswa di mata para pejabat Rektorat merupakan sebuah organisasi yang perannya sangat vital bagi kampus. Organisasi Resimen Mahasiswa mendapatkan tugas strategis dari Universitas yaitu sebagai stabilitator dan dinamisator demi terciptanya kampus yang kondusif, aman, terkendali. Dalam menjalankan tupoksi sehari-hari di kampus, organisasi Resimen Mahasiswa senantiasa berkoordinasi dengan pihak Satuan Pengamanan kampus dengan tujuan yaitu menjaga keamanan kampus dari segala bentuk ancaman yang datangnya dari dalam maupun luar kampus. Pengabdian terhadap kampus seperti inilah yang biasa diemban oleh aktor serta seluruh anggota Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya.

Tindakan aktor memilih masuk menjadi anggota organisasi Resimen Mahasiswa dengan tujuan agar lebih mudah mendapatkan beasiswa adalah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Granoveter. Granoveter melukiskan hubungan di tingkat mikro itu seperti tindakan yang “melekat” dalam hubungan pribadi konkret dan dalam struktur (jaringan) hubungan itu. Hubungan ini berlandaskan gagasan bahwa setiap aktor (individu atau kolektivitas) mempunyai akses berbeda terhadap sumber daya yang bernilai (kekayaan, kekuasaan, informasi). Akibatnya adalah bahwa sistem yang terstruktur cenderung terstratifikasi, komponen tertentu tergantung pada komponen yang lain (Ritzer, 2004 : 383). Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Granoveter di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan aktor memutuskan masuk menjadi anggota organisasi Resimen Mahasiswa adalah dengan tujuan agar lebih mudah mendapatkan sumber daya yaitu beasiswa.

Keistimewaan yang mampu diperoleh aktor tidak lepas dari hubungan yang terjalin mesra antara organisasi Resimen Mahasiswa dengan pihak Rektorat. Organisasi Resimen Mahasiswa mampu memperoleh berbagai keistimewaan dari pihak Rektorat disebabkan karena loyalitas organisasi Resimen Mahasiswa dalam membantu mensukseskan berbagai hajatan yang diadakan oleh pihak Rektorat. Contoh hajatan rutin tahunan yang diadakan oleh pihak Rektorat adalah berbagai upacara peringatan, wisuda (tiga kali dalam setahun), seminar-seminar (tingkat daerah, nasional, hingga internasional), rapat senat, dies natalis, pendaftaran ulang mahasiswa baru, dan lain sebagainya. Jaringan sosial yang terjalin erat antara organisasi Resimen Mahasiswa dengan pihak Rektorat dapat memberikan hikmah positif bagi kedua belah pihak. Di pihak rektorat mendapatkan kelancaran dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan Universitas. Sedangkan di pihak organisasi Resimen Mahasiswa

mendapatkan kemudahan dalam memperoleh beasiswa (bagi para anggota Resimen Mahasiswa).

Previlige atau keistimewaan yang diperoleh oleh para anggota Resimen Mahasiswa ini belum tentu dapat dinikmati oleh mahasiswa pada umumnya. Hal ini disebabkan karena sumbangsih para anggota Resimen Mahasiswa baik tenaga, biaya, pikiran demi mengabdikan untuk Universitas adalah sangat nyata terlihat dari eksistensi organisasi Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya dalam mengawal kesuksesan Universitas Negeri Surabaya dalam penyelenggaraan berbagai hajatan atau kegiatan.

2. Militeristik

Hidup dalam dunia sosial membuat seseorang mengerti bahwa di luar sana terdapat banyak individu dengan berbagai kepribadian-kepribadian yang unik. Lingkungan merupakan faktor penentu dalam terbentuknya karakter seorang individu. Organisasi merupakan salah satu lingkungan yang andil dalam pembentukan karakter seorang individu atau anggota organisasi. Hal ini disebabkan karena organisasi pasti menanamkan berbagai nilai serta norma kepada para anggotanya sehingga dari penanaman ini muaranya adalah pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Doktrin yang diberikan organisasi terhadap para anggotanya dapat berupa peraturan yang mengharuskan seorang anggota berpenampilan serta bersikap sesuai standar yang telah ditetapkan organisasi. Contoh tingkah laku dari para senior juga berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter seorang anggota baru atau junior dalam suatu organisasi.

Salah satu aktor mengungkapkan bahwa sejak bergabung menjadi anggota Resimen Mahasiswa diarahkan untuk menjadi pribadi yang berpenampilan formal, sopan, dan cenderung militeristik. Aktor mengungkapkan bahwa para senior mengajarkan bahwa etika berpakaian ketika berada di kampus adalah memakai kemeja berkerah atau minimal baju berkerah. Selain itu wajib hukumnya memakai sepatu, serta pelarangan memakai sandal karena dianggap kurang sopan. Untuk celana diarahkan agar menggunakan celana kain panjang atau celana jeans panjang. Tidak lupa para senior juga senantiasa mengingatkan agar selalu memantau pertumbuhan rambut di bagian kepala. Karena menjadi anggota Resimen Mahasiswa sangat dilarang keras memanjangkan rambut, melainkan harus menjaga rambut agar senantiasa dalam keadaan rapi. Selain doktrin dari segi penampilan, para senior juga membentuk mental aktor dari segi sikap dan etika berkomunikasi. Aktor mengungkapkan bahwa organisasi Resimen Mahasiswa mengajarkan kepada seluruh anggotanya mengenai etika ketika berhadapan

dengan para pejabat Universitas, para dosen, para pegawai kampus, maupun dengan teman sesama mahasiswa.

Salah satu ciri khas dari organisasi militer termasuk juga Resimen Mahasiswa adalah pemakaian istilah kata "mohon ijin". Istilah ini memiliki makna kesopanan dan biasa digunakan atau diucapkan ketika seorang individu meminta ijin sebelum melakukan suatu tindakan. Didikan dari organisasi Resimen Mahasiswa membuat aktor menjadi pribadi yang rapi, sopan, dan bermental pekerja keras. Aktor pun ketika berada di kampus, terlihat berbeda dari mahasiswa umumnya. Hal ini tidak lepas dari didikan para senior yang tulus ikhlas mendidik para juniornya mulai dari awal hingga saat ini. Aktor menyadari bahwa tindakannya untuk memutuskan masuk menjadi anggota Menwa merupakan keputusan yang rasional.

Tindakan rasional dari aktor sesuai dengan penjelasan Max Weber mengenai rasionalitas formal. Rasionalitas formal meliputi proses berpikir aktor dalam membuat pilihan mengenai alat dan tujuan. Dalam hal ini pilihan dibuat dengan merujuk pada kebiasaan, peraturan dan hukum yang diterapkan secara universal (Ritzer, 2004 : 37). Tindakan subyek yang memilih masuk menjadi anggota organisasi Resimen Mahasiswa dengan tujuan agar dapat tampil beda atau unik dari sisi penampilan maupun sikap adalah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Max Weber. Weber memperkenalkan suatu istilah tindakan rasional-tujuan. Bentuk orientasi ini mencakup perhitungan yang tepat dan pengambilan sarana-sarana yang paling efektif untuk tujuan-tujuan yang dipilih dan dipertimbangkan dengan jelas, atau sasaran, seorang pelaku dalam terang keadaan-keadaan khusus tindakannya dan efek-efek sampingan yang diperkirakan ada dari sarana-sarana yang diikuti dalam hubungannya dengan tujuan-tujuan lainnya yang mungkin dimiliki pelaku tersebut. Pandangan ini adalah sebuah kerangka pikir yang sangat utilitarian atau instrumentalistis. Kerangka pikir ini logis, ilmiah dan ekonomis (Campbell, 1994 : 208).

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Weber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan aktor memutuskan masuk menjadi anggota organisasi Resimen Mahasiswa adalah dengan tujuan agar dapat tampil beda atau unik dari sisi penampilan maupun sikap. Organisasi Resimen Mahasiswa membentuk para anggotanya baik dari segi penampilan maupun sikap. Dari segi penampilan adalah sebisa mungkin terlihat rapi dan sopan. Sedangkan dari segi sikap adalah pengajaran mengenai etika berkomunikasi serta komunikasi efektif yang diwujudkan dengan pengucapan kata secara tegas, jelas, dan tidak bertele-tele. Organisasi Resimen Mahasiswa juga mengajarkan

para anggotanya agar mampu mengambil keputusan dengan cepat dan tepat dalam berbagai permasalahan.

Tidak lupa juga jiwa korsa serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar merupakan nilai-nilai yang senantiasa berusaha untuk diimplementasikan para anggota Resimen Mahasiswa di dalam kehidupan sehari-hari.

3. Modal Sosial

Modal sosial dalam bentuk *link* yang dibangun dengan baik akan dapat memberikan manfaat bagi para aktor di dalamnya. Aktor dalam hal ini adalah dalam bentuk individu maupun kelompok. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh oleh aktor dari adanya jaringan sosial adalah contohnya kemudahan dalam mendapatkan akses berbagai sumber daya yang bernilai (kekuasaan, kekayaan, informasi). Jaringan sosial yang terjalin antara anggota organisasi Resimen Mahasiswa pada hakekatnya pasti akan bermanfaat baik itu di masa sekarang atau pun di masa yang akan datang. Koneksi yang dimiliki masing-masing anggota Resimen Mahasiswa dapat diberikan kepada rekan-rekan lain yang membutuhkan. Dengan saling memberi koneksi, maka diharapkan semua anggota Resimen Mahasiswa dapat bersama-sama mencapai kesuksesan. Tolong-menolong dalam kebaikan adalah suatu perbuatan yang mulia karena dapat meringankan beban rekan yang lain.

Salah satu aktor mengungkapkan bahwa sejak bergabung menjadi anggota Resimen Mahasiswa mendapatkan lebih banyak teman yang berasal dari berbagai Fakultas. Banyaknya rekan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu, membuat organisasi Resimen Mahasiswa menjadi wadah untuk *transfer of knowledge* antar anggota Resimen Mahasiswa satu sama lain. Berbagai diskusi yang berlangsung intens di organisasi Resimen Mahasiswa membuat wawasan para anggota menjadi lebih luas dan mendalam. Budaya berdiskusi serta menyampaikan pendapat membuat kemampuan para anggota Resimen Mahasiswa dalam berkomunikasi semakin meningkat secara signifikan. Dengan berdiskusi pula para anggota Resimen Mahasiswa akhirnya mampu mengerjakan dengan baik mengenai berbagai tugas yang diberikan oleh dosen saat di perkuliahan.

Koneksi yang terjalin antar anggota Resimen Mahasiswa tidak hanya terbatas pada tolong-menolong dalam tugas perkuliahan. Tetapi koneksi juga terjalin dalam bentuk *sharing* mengenai informasi lowongan kerja maupun beasiswa yang ada. Keterbukaan informasi antar sesama rekan merupakan ciri khas dari organisasi Resimen Mahasiswa. Organisasi Resimen Mahasiswa memiliki prinsip yaitu bahwa semua anggota Resimen Mahasiswa harus saling bahu

membahu, saling menopang demi kesuksesan seluruh anggota. Hubungan emosional antar anggota Resimen Mahasiswa sangat erat sehingga mereka menganggap bahwa organisasi Resimen Mahasiswa merupakan rumah kedua bagi mereka.

Koneksi atau jaringan yang erat antar anggota dalam organisasi Resimen Mahasiswa sesuai dengan yang dijelaskan oleh George Ritzer dan Douglas J. Goodman. Satu ciri khas teori jaringan adalah pemusatan perhatiannya pada struktur mikro hingga makro. Artinya, bagi teori jaringan, aktor mungkin saja individu, tetapi mungkin pula kelompok, perusahaan dan masyarakat. Hubungan dapat terjadi di tingkat struktur sosial skala luas maupun di tingkat yang lebih mikroskopik (Ritzer, 2004 : 383). Tindakan aktor memilih masuk menjadi anggota organisasi Resimen Mahasiswa dengan tujuan agar dapat menambah teman dan *link* adalah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Granoveter. Granoveter melukiskan hubungan di tingkat mikro itu seperti tindakan yang “melekat” dalam hubungan pribadi konkret dan dalam struktur (jaringan) hubungan itu. Hubungan ini berlandaskan gagasan bahwa setiap aktor (individu atau kolektivitas) mempunyai akses berbeda terhadap sumber daya yang bernilai (kekayaan, kekuasaan, informasi). Akibatnya adalah bahwa sistem yang terstruktur cenderung terstratifikasi, komponen tertentu tergantung pada komponen yang lain (Ritzer, 2004 : 383). Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Granoveter di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan aktor memutuskan masuk menjadi anggota organisasi Resimen Mahasiswa adalah dengan tujuan agar dapat menambah teman dan *link*. Koneksi yang terjalin erat antar anggota organisasi Resimen Mahasiswa memberikan hikmah positif bagi semua anggota organisasi Resimen Mahasiswa. Hikmah positif ini dapat dirasakan oleh para anggota organisasi Resimen Mahasiswa baik di saat sekarang maupun di masa yang akan datang. Saling membantu satu sama lain menunjukkan bahwa seorang manusia tidak mampu hidup secara individual. Manusia tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri. Seorang insan ketika lahir di dunia pasti membutuhkan bantuan orang lain agar dapat melalui proses kelahiran dengan selamat bagi ibu serta anaknya. Begitu juga ketika seorang manusia meninggal, maka dibutuhkan orang lain untuk melaksanakan ritual pemakaman.

Maka dari itulah, hikmah yang dapat diambil adalah sebagaimana pepatah kuno menjelaskan bahwa “barang siapa menanam suatu kebaikan, maka dia akan memperoleh buah kebajikannya. Sebaliknya barang siapa menanam keburukan, maka dia akan memperoleh balasan dari keburukannya”. Esensi yang dapat diambil adalah bahwasanya manusia adalah makhluk sosial yang

dalam menjalani kehidupan pasti tidak lepas dari bantuan orang lain. Kemudian yang perlu diperhatikan adalah seorang manusia hanya diperbolehkan tolong-menolong dalam kebaikan saja, tidak untuk tolong-menolong dalam keburukan/ kejahatan.

PENUTUP

Simpulan

Studi ini menemukan tiga pola tindakan sosial aktor di organisasi Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya.

Pertama, pola tindakan sosial aktor yang berorientasi pada mekanisme survival. Dalam pola tindakan sosial ini, aktor berusaha untuk mendapatkan beasiswa dari Universitas. Beasiswa yang berhasil diperoleh diharapkan dapat membantu aktor dalam bertahan hidup selama menjalani masa perkuliahan. Segala kebutuhan dalam menjalani studi perkuliahan yang menyangkut biaya SPP per semester, biaya kos per bulan, biaya makan sehari-hari, dapat terbantu bila aktor sukses mendapatkan beasiswa dari Universitas.

Ada beberapa ciri dari aktor yang berusaha keras untuk dapat memperoleh beasiswa. Aktor adalah mahasiswa yang berasal dari keluarga sederhana, yang mana suplai materil dari keluarga dinilai belum cukup mampu dalam *cover* berbagai biaya hidup selama masa perkuliahan. Seperti contoh salah satu aktor yang memutuskan mengajukan beasiswa karena disebabkan suplai materil dari keluarga kurang mencukupi, mengingat ayahnya telah memasuki masa pensiun dari BUMD Pabrik Gula di Kabupaten Sidoarjo.

Selain dari sisi ekonomi, ada juga ciri khas lain dari para aktor yang senantiasa berusaha untuk mendapat beasiswa. Aktor biasanya aktif mengikuti organisasi di kampus. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar penerima beasiswa adalah para aktor yang aktif dalam organisasi kampus. Beasiswa semakin mudah didapat, jika aktor tergabung dalam suatu organisasi, yang mana organisasi tersebut selalu memberikan kontribusi dalam membantu kelancaran berbagai hajatan yang diadakan oleh Universitas. Begitu pula bagi organisasi yang kerap mengharumkan nama Universitas baik di tingkat daerah, nasional, dan internasional.

Kedua, pola tindakan sosial aktor yang berorientasi pada karakter militeristik. Dalam pola tindakan sosial ini, aktor memiliki orientasi untuk tampil unik atau beda dibandingkan para mahasiswa pada umumnya.

Ada beberapa ciri dari aktor yang berkarakter militeristik. Yaitu aktor yang kerap menampilkan gaya formal ketika berada di kampus. Tampilan formal tersebut terlihat mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki. Model rambut yang menjadi *trademark* aktor adalah cepak model tentara, yang dalam dunia militer

kerap disebut potongan rambut model 001. Pakaian yang kerap dipakai sebagai standar adalah kemeja berkerah, namun jika tidak memakai kemeja berkerah, maka minimal adalah baju berkerah. Aktor biasa menggunakan pakaian ini ketika berkuliah, maupun aktivitas yang menyangkut keorganisasian. Tidak lupa jam tangan senantiasa menghiasi tangan dengan tujuan agar senantiasa menghargai waktu serta berusaha menghadiri berbagai kegiatan tepat waktu.

Aktor memiliki prinsip bahwa tepat waktu adalah ketika datang pada suatu acara, sebelum acara tersebut dimulai (bukan saat acara dimulai). Kemudian celana yang menjadi standar adalah celana panjang berbahan kain dengan tidak lupa memakai sabuk. Untuk sepatu yang biasa aktor pakai adalah sepatu PDH hitam. Sepatu ini biasa dipakai oleh tentara, polisi, maupun pegawai pemerintahan. Sepatu PDH memiliki ciri khas yaitu senantiasa bersih mengkilap jika diperlakukan dengan baik yaitu disemir secara berkala. Kegiatan menyemir sepatu secara berkala merupakan aktivitas positif yang membutuhkan ketelatenan dari pemilik sepatu PDH tersebut.

Prinsip yang dipegang oleh aktor berkaitan dengan penampilan adalah “penampilanmu adalah menggambarkan kepribadianmu”. Prinsip inilah yang membuat aktor yakin bahwa penampilan merupakan suatu hal yang harus koncern diperhatikan, karena hal ini menyangkut *image* atau citra seorang individu dalam bermasyarakat. Penampilan formal inilah yang membuat salah satu aktor merasa sangat berbeda dibandingkan dengan para mahasiswa umumnya.

Dari segi sikap atau etika, aktor memiliki ciri khas yaitu dapat menempatkan diri dengan baik di segala situasi. Contoh ketika berhadapan dengan pejabat Universitas maupun dosen, aktor selalu memperlihatkan etika yang santun dalam berbicara maupun bersikap. Serta ketika menghadapi situasi yang kurang kondusif di kampus, aktor senantiasa berusaha untuk bersikap bijaksana dan mengayomi. Aktor memiliki ciri khas berbicara dengan nada tegas, jelas, dan tidak celometan. Prinsip yang mereka anut adalah “jangan banyak bicara, namun pandailah berbicara”. Aktor senantiasa mengutamakan aksi nyata dari pada banyak berbicara yang tidak ada hikmahnya.

Ketiga, pola tindakan sosial aktor yang berorientasi pada modal sosial. Dalam pola tindakan sosial ini, aktor memiliki orientasi untuk menjalin hubungan erat dengan rekan sesama anggota dalam organisasi Resimen Mahasiswa. Hubungan sosial yang erat, aktor yakini dapat berdampak positif di masa kini maupun di masa yang akan datang. Eratnya hubungan sosial merupakan jalan bagi terbentuknya jaringan sosial atau *link*.

Ada beberapa ciri dari aktor yang berorientasi modal sosial. Yaitu mereka biasanya memiliki ikatan batin kuat dengan sesama rekan dalam satu organisasi. Ikatan batin yang kuat ini didasari oleh kesamaan visi dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kesamaan visi yang melekat antara lain adalah visi cinta tanah air yang diwujudkan dalam hal ikut serta dalam kegiatan yang menyangkut bela Negara.

Selain kesamaan visi, hal yang membuat aktor memiliki ikatan batin kuat adalah sistem kekeluargaan yang berlangsung dalam kehidupan keorganisasian didasari rasa tulus tanpa embel-embel kepentingan tertentu yang bersifat sementara. Kemesraan hubungan antar anggota organisasi Resimen Mahasiswa dapat terpancar melalui kegiatan yang bersifat gotong-royong, saling tolong-menolong dalam memecahkan berbagai permasalahan keorganisasian maupun berbagai permasalahan hidup yang dialami oleh para anggotanya.

Ikatan batin yang kuat merupakan jalan terbentuknya jaringan sosial yang kuat. Jaringan sosial ini akan lebih terasa hikmahnya ketika menghadapi kerasnya dunia kerja kelak di masa yang akan datang. Mengingat fakta yang terjadi di lapangan bahwa jaringan sosial memiliki pengaruh signifikan dalam proses perekrutan pegawai, baik di instansi pemerintahan, lembaga militer, dan perusahaan swasta. Maka dari itulah, membangun jaringan sosial yang kuat antar sesama anggota organisasi merupakan tindakan yang memiliki hikmah, baik di masa kini maupun kelak di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial*. Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA.
- Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Soehartono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja Dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subyantoro, Arief dan Suwanto, FX. 2007. *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Zeitlin, Irving M. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sumber Online

Wikipedia bahasa Indonesia. 2014. *Resimen mahasiswa*, (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Resimen_mahasiswa, diakses 6 Agustus 2014).

